

KEJENUHAN BELAJAR DAN PROKRASTINASI AKADEMIK TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Learning Burnout and Academic Procrastination on Mathematical Problem Solving Ability

Rizki Nurhana Friantini^{1*}

Sugiharto²

Janu Pinardi³

Rahmat Winata⁴

Yupito⁵

Suparman⁶

*1,2,3,4,5 Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email: rnfriantini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier ganda untuk mengetahui pengaruh dari kejenuhan belajar dan prokrastinasi akademik siswa, baik secara tunggal maupun bersama-sama, terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian dilakukan terhadap 88 siswa kelas X SMA Muhammadiyah I Palangka Raya, yang dipilih secara *simple random sampling*. Pengambilan data menggunakan tes untuk kemampuan pemecahan masalah dan angket untuk masing-masing kejenuhan belajar dan prokrastinasi akademik. Sebelum melakukan regresi linier ganda, dilakukan uji prasyarat yaitu: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji linieritas, uji otokorelasi, dan uji multikolinearitas. Setelah memenuhi uji prasyarat selanjutnya dilakukan analisis dan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh kejenuhan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, terdapat pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dan terdapat pengaruh kejenuhan belajar dan prokrastinasi akademik secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.

Kata Kunci:

Kejenuhan belajar
Prokrastinasi Akademik
Kemampuan Pemecahan Masalah
Matematika

Keywords:

Learning Burnout
Academic Procrastination
Problem Solving Ability
Mathematic

Abstract

This study used multiple linear regression data analysis techniques to determine the effect of learning burnout and academic procrastination of students, both individually and together, on mathematical problem-solving abilities. The study was conducted on 88 students of class X of SMA Muhammadiyah I Palangka Raya, who were selected by simple random sampling. Data collection used a test for problem-solving abilities and a questionnaire for each learning burnout and academic procrastination. Before conducting multiple linear regression, prerequisite tests were carried out, namely: normality test, heteroscedasticity test, linearity test, autocorrelation test, and multicollinearity test. After meeting the prerequisite tests, the analysis was carried out and the results obtained were that there was an effect of learning burnout on students' mathematical problem-solving abilities, there was an effect of academic procrastination on students' mathematical problem-solving abilities, and there was an effect of learning burnout and academic procrastination together on the mathematical problem-solving abilities of class X students of SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa baik dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika yaitu pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan kegiatan yang penting dalam pembelajaran matematika karena kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh dalam suatu pembelajaran matematika pada umumnya dapat ditransfer untuk digunakan dalam memecahkan masalah lain (Hanggara et al., 2022). Pemecahan masalah itu sendiri merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Sriwahyuni & Maryati, 2022).

Lebih jauh dijelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan inti matematika karena setiap kegiatan dalam matematika adalah untuk memecahkan masalah dan dengan memecahkan masalah, siswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan matematika. Selain itu, pemecahan masalah juga merupakan aktivitas kognitif yang kompleks untuk memanfaatkan pengetahuan sehingga mengembangkan pemahaman baru sebagai upaya untuk menemukan solusi dari masalah (Winata & Friantini, 2018). Oleh karena itu, pemecahan masalah merupakan suatu proses kognitif yang kompleks untuk memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk mengembangkan pemahaman baru sebagai upaya untuk menemukan solusi dari masalah yang akan dipecahkan.

Yuhani et al. (2018) menyatakan kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan non-rutin berhubungan dengan masalah pada kehidupan nyata, sedangkan di pembelajaran pemecahan masalah lebih menekankan pada proses dan strategi. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang penting, baik pada pembelajaran atau pada kehidupan sehari-hari. Khususnya pada pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan ketika memecahkan masalah-masalah matematika (Winata & Friantini, 2018)

Berdasarkan hasil PISA pada tahun 2022, Indonesia memperoleh skor 366 poin, turun dibanding hasil penilaian PISA tahun 2015-2018. Skor PISA Indonesia tersebut juga jauh di bawah skor rata-rata negara anggota OECD yang kisarannya 465-475 poin. Dengan skor 366, kemampuan matematika siswa Indonesia masuk pada level 1a yaitu secara umum siswa Indonesia bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan matematika yang melibatkan konteks sederhana, dengan kondisi pertanyaannya didefinisikan dengan jelas dan semua informasi yang diperlukan tersedia. Namun belum mampu berpikir kreatif untuk merumuskan solusi dari masalah yang lebih kompleks.

Hal tersebut diperkuat dari wawancara dengan guru matematika SMA Muhammadiyah Palangka Raya yang menyatakan kemampuan siswa dalam memahami materi masih kurang dan kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah matematika juga masih rendah dilihat dari banyaknya kesalahan ketika menyelesaikan soal serta dari nilai matematika siswa yang belum maksimal. Selain itu ada juga permasalahan yang dialami siswa seperti rasa malas untuk belajar matematika serta siswa yang sering terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut bisa disebabkan karena adanya rasa jenuh siswa ketika belajar matematika akibat dari penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi serta adanya rasa suka menunda-nunda dalam melakukan pemecahan masalah ketika menyelesaikan tugas-tugas matematika sehingga siswa terlambat mengumpulkan.

Kejenuhan belajar merupakan salah satu masalah yang banyak dialami oleh siswa khususnya pada pembelajaran matematika. Kejenuhan berasal dari kata dasar jenuh yang diartikan dalam KBBI sebagai jemu atau bosan sedangkan kejenuhan sendiri dalam KBBI diartikan sebagai kejemuan. Menurut Suhayadi (Kurnia, 2021) kejenuhan dapat diartikan secara harfiah sebagai suatu keadaan yang padat atau penuh, sedangkan kejenuhan merupakan rentang waktu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak memperoleh hasil yang maksimal. Untuk kejenuhan belajar, didefinisikan oleh Astaman dkk (Sativa & Purwanto, 2022) sebagai kondisi ketika seseorang merasakan lelah secara fisik dan mental. Slivar (Afifah, 2019) juga menjelaskan kejenuhan belajar sebagai kondisi emosional seorang siswa ketika merasa lelah atau jenuh baik secara mental maupun fisik disebabkan adanya tuntutan belajar yang tinggi.

Lebih jauh dijelaskan Hadi (2024) bahwa kejenuhan belajar merupakan suatu bentuk masalah yang tidak mudah diatasi dan menyebabkan gejala seperti rasa enggan, malas, lesu, dan tidak bergairah untuk belajar bagi siswa yang mengalaminya. Oleh karena gejala-gejala yang dialami mengganggu proses belajar, maka siswa yang mempunyai kejenuhan belajar dapat berdampak pada prestasinya. Seperti dijelaskan oleh Sativa & Purwanto (2022) bahwa kejenuhan belajar diartikan sebagai kondisi ketika seseorang merasa lelah secara fisik maupun mental yang apabila dialami secara terus-menerus dapat menyebabkan penurunan konsentrasi dan pemahaman materi sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Sedangkan Kristanto (2017) menyatakan kejenuhan siswa saat proses pembelajaran adalah suatu kondisi mental yang dialami seorang siswa sehingga muncul kebosanan untuk melakukan aktivitas belajar dan dengan adanya rasa bosan tersebut akan membuat motivasi belajar siswa menurun. Oleh karena itu, kejenuhan belajar merupakan suatu keadaan yang dialami siswa yang merasa jenuh dan lelah untuk belajar baik secara fisik maupun mental dan dapat menyebabkan konsentrasi menurun dan kurang dapat memahami materi sehingga prestasi belajar kurang maksimal.

Hal-hal yang bisa menyebabkan kejenuhan belajar menurut Agustina et al. (2019) antara lain situasi yang monoton, kebisingan pada saat belajar, tugas yang terlalu banyak, harapan yang terlalu tinggi, kurang ada kontrol diri, tekanan yang terlalu besar, kurang merasa dihargai, merasa diacuhkan dan hilang kesempatan, tuntutan yang terlalu tinggi, dan waktu pengerjaan tugas yang singkat. Setelah diteliti diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar yaitu kurangnya waktu beristirahat yang menyebabkan siswa sulit fokus pada saat belajar, kurangnya waktu istirahat disebabkan oleh banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, dan penggunaan metode yang tidak bervariasi seperti penggunaan metode ceramah, mencatat, merangkum, dan tanpa diselingi dengan metode yang lain

Selain kejenuhan belajar terdapat pula masalah belajar lain yang dialami siswa yaitu seringnya menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas sehingga terlambat mengumpulkan yang lebih dikenal dengan istilah prokrastinasi. Knaus (Musfirah et al., 2022) menjelaskan bahwa prokrastinasi atau *procrastination* berasal dari Bahasa latin "pro" yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan "crastinus" yang berarti keputusan hari esok sehingga prokrastinasi dapat diartikan menangguhkan atau menunda pekerjaan untuk dikerjakan di waktu yang lain. Menurut Steel (Rozzaqyah, 2021), prokrastinasi merupakan tindakan yang disengaja untuk menunda suatu pekerjaan secara tidak rasional. Sejalan dengan pendapat itu, prokrastinasi merupakan kebiasaan atau tindakan dalam menunda tugas sampai hari lain yang disebabkan oleh seseorang yang tidak dapat membagi waktunya dengan tepat menurut proporsi yang sesuai dengan prioritas dan kepentingannya (Ami & Yuniarta, 2022).

Sedangkan prokrastinasi yang terjadi di bidang akademik dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Arif (Pertwi, 2020) menyatakan prokrastinasi akademik merupakan kegagalan mengerjakan suatu tugas dalam jangka waktu yang ditentukan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir. Lebih jauh dijelaskan Solomon & Rothblum (Khoiri et al., 2021) bahwa prokrastinasi akademik merupakan wujud penundaan terhadap tugas-tugas akademik seperti menulis makalah, mempersiapkan ujian, membaca untuk menyelesaikan tugas, melakukan administrasi terhadap tugas-tugas, kehadiran dalam kelas, dan menyelesaikan tugas akademik.

Alfina (Dayantri & Netrawati, 2023) menyebutkan prokrastinasi akademik mempunyai ciri seperti kesenjangan waktu atau tidak bisa mengatur waktu yang lebih diutamakan, menunda untuk menyelesaikan tugas, siswa menyadari adanya tugas yang sangat penting tanpa memperdulikan batasan waktu yang telah ditentukan, terlambat menyelesaikan tugas dan terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan, melakukan hal menyenangkan daripada melakukan pekerjaan rumah. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat didefinisikan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu kebiasaan atau keadaan ketika seseorang menunda dengan sengaja untuk menyelesaikan suatu tugas akademik sampai hari lainnya yang menyebabkan terlambat dalam menyelesaikan maupun mengumpulkan tugas.

Dengan adanya masalah kejenuhan belajar dan prokrastinasi akademik yang dialami siswa maka akan dilihat apakah masalah-masalah tersebut berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kejenuhan belajar dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Urgensi dari penelitian ini yaitu diharapkan pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah matematika dan mampu menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Namun juga pelaksanaan pembelajaran matematika yang lebih efektif dan menyenangkan sehingga siswa tidak menjadi bosan dan jenuh untuk belajar dan lebih semangat untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik dan tidak dapat secara langsung memanipulasi variabel bebas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menghasilkan data angka-angka dan analisis statistik dari kejenuhan belajar dan prokrastinasi akademik terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas X SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.

Teknik pengambilan sampel merupakan cara pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian,

pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *simple random sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah I Palangka Raya berjumlah 88 anak.

Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat. Untuk variabel bebasnya yaitu kejenuhan belajar dan prokrastinasi akademik, sedangkan variabel terikatnya yaitu pemecahan masalah matematika siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan angket untuk memperoleh data kejenuhan belajar dan prokrastinasi akademik siswa. Instrumen tes terdiri dari pertanyaan yang mendukung siswa untuk melakukan proses pemecahan masalah sehingga dapat diketahui skor dari proses pemecahan masalah siswa. Untuk angket kejenuhan belajar dibuat sesuai indikator dari kejenuhan belajar yaitu: kelelahan emosi, kelelahan kognitif, dan kehilangan motivasi (Putri & Pranata, 2023) serta angket prokrastinasi akademik dengan indikator menurut Ferrari, Jhonson, & McCown yaitu: penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan (Ami & Yuniarta, 2022). Instrumen tes terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi agar butir pertanyaan yang menjadi masalah dapat benar-benar mengukur pemecahan masalah siswa dan sesuai dengan materi yang diajarkan, untuk kedua angket juga terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk melihat validitas, reliabilitas, dan konsistensi internal butir angket.

Setelah tes dan angket dinyatakan layak untuk digunakan, selanjutnya diberikan kepada siswa untuk pengambilan data. Pada data hasil tes dan angket dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, heteroskedastisitas dengan metode *Glejser*, outokorelasi dengan metode *Durbin-Watson*, multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor (VIF)*, dan linearitas menggunakan *test for linearity*. Setelah semua uji prasyarat terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan instrumen tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan angket yaitu angket kejenuhan belajar dan angket prokrastinasi akademik. Setelah diuji coba, diperoleh 3 butir soal untuk tes kemampuan pemecahan masalah, 40 butir pernyataan untuk angket kejenuhan belajar, dan 40 butir pernyataan untuk angket prokrastinasi akademik. Instrumen tes dan angket kemudian diberikan kepada 88 dari 112 siswa kelas X SMA Muhammadiyah I Palangka Raya. Setelah instrumen diberikan kepada siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran Matematika serta diperoleh data tes kemampuan pemecahan masalah, kejenuhan belajar, dan prokrastinasi akademik, selanjutnya data tersebut dianalisis. Sebelum menggunakan analisis regresi linier ganda dilakukan uji

prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat yang dilakukan sebanyak 5 syarat yaitu sebagai berikut.

Untuk uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov berbantuan SPSS versi 27. Hipotesis untuk uji normalitas data sebagai berikut:

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal
 H_1 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual	
N		88	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.98843892	
Most Extreme Differences	Absolute	.046	
	Positive	.046	
	Negative	-.043	
Test Statistic		.046	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	99% Confidence Interval	Lower Bound	.907
		Upper Bound	.921

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Kriteria pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ adalah H_0 diterima jika angka signifikansi (sig) > α maka data berdistribusi normal. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai sig yang diperoleh dari hasil uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,914 lebih dari 0,05 (sig = 0,914 > 0,05) sehingga H_0 diterima. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Untuk uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Metode Glejser berbantuan SPSS versi 27. Hipotesis untuk uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

H_0 : Model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas
 H_1 : Model mengandung gejala heteroskedastisitas
 Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4.845	13.562		-.357	.722
	lnKB	4.777	2.624	.227	1.820	.072
	lnPR	-3.198	3.291	-.121	-.972	.334

a. Dependent Variable: lnU2

Dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa nilai sig. dari kejenuhan belajar 0,072 lebih besar dari 0,05 dan sig. prokrastinasi 0,334 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

tabel Durbin-Watson lebih dari dU dan kurang dari 4 – dU maka tidak terdapat outokorelasi. Hasil uji outokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Untuk uji outokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson berbantuan SPSS versi 27. Jika nilai pada

Tabel 3. Hasil uji outokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Model Summary ^b	
				Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.419 ^a	.175	.156	6.435	2.052

a. Predictors: (Constant), PROKRASTINASI, KEJENUHAN_BELAJAR
 b. Dependent Variable: KEMAMPUAN_PEMECAHAN_MASALAH

Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,052. Untuk $dU < d < 4-dU$ maka $1,6995 < d < 2,3005$, sedangkan nilai $d = 2,052$ sehingga d terletak diantara dU dan 4-Du ($1,6995 < d = 2,052 < 2,3005$). Dapat disimpulkan model persamaan regresi tidak terdapat outokorelasi.

Untuk uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF) berbantuan SPSS. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	79.966	8.153		9.808	.000		
	KEJENUHAN BELAJAR	-.154	.071	-.247	-2.161	.034	.741	1.349
	PROKRASINASI	-.182	.089	-.235	-2.051	.043	.741	1.349

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN_PEMECAHAN_MASALAH

Dapat dilihat pada Tabel 4 nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,349. Oleh karena $VIF = 1,349 < 10$ maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Untuk uji linieritas dengan menggunakan metode Lagrange Multiplier dengan hipotesis sebagai berikut:
 H_0 : Model regresi linear
 H_1 : Model regresi tidak linear
 Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji linieritas Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.033 ^a	.001	-.022	6.43159841

a. Predictors: (Constant), X2sqr, X1sqr

Dari Tabel 5 dapat diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,001 sehingga $Chi\ Square = R\ Square \times \text{jumlah sampel} = 0,001 \times 88 = 0,088$ sedangkan $Chi\ Square\ tabel\ dengan\ df = (0,05;88) = 110,898$. Karena $Chi\ Square < Chi\ Square\ tabel$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti model regresi linear.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa uji prasyarat semua telah terpenuhi. Setelah semua uji prasyarat terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan regresi linier ganda. Berikut hasil dari analisis regresi linier ganda.

Tabel 6. Persamaan regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	79.966	8.153		9.808	.000
	KEJENUHAN BELAJAR	-.154	.071	-.247	-2.161	.034
	PROKRASINASI	-.182	.089	-.235	-2.051	.043

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN_PEMECAHAN_MASALAH

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS 27 pada Tabel 6 diperoleh harga $b_0 = 79,966$, $b_1 = -0,3154$ dimana b_1 merupakan koefisien dari variabel X_1 (Kejenuhan Belajar), dan $b_2 = -0,182$ dimana b_2 merupakan koefisien dari variabel X_2 (Prokrastinasi Akademik) sehingga dapat disusun dalam persamaan regresi dugaan yaitu

$$\hat{Y} = 79,966 - 0,154 X_1 - 0,182 X_2$$

Dari persamaan regresi di atas, harga konstanta sebesar 79,966 menyatakan bahwa jika tidak ada kejenuhan belajar dan prokrastinasi akademik maka kemampuan pemecahan masalah adalah 79,966. Koefisien regresi X_1 sebesar -0,154 menyatakan bahwa setiap perubahan kejenuhan belajar sebesar 1 satuan maka akan menurunkan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,154 satuan. Koefisien regresi X_2 sebesar -0,182 menyatakan bahwa setiap perubahan prokrastinasi akademik sebesar 1 satuan maka akan menurunkan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,182 satuan. Kemudian dari Tabel 6, sig. kejenuhan belajar sebesar

0,034 lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh kejenuhan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah I Palangka Raya. Hal ini dapat disebabkan karena kejenuhan belajar membuat pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan (Syah dalam Kristanto, 2017). Tentunya hal ini berlaku juga untuk kecakapan-kecakapan pada pembelajaran matematika, misalnya kemampuan untuk pemecahan masalah. Selanjutnya dari Tabel 6, sig. prokrastinasi akademik sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah I Palangka Raya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rusmaini et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik maka akan berdampak pada semakin rendah prestasi kerja seseorang, pada pembelajaran matematika prestasi kerja yang dimaksud salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah matematika.

Tabel 7. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	748.171	2	374.086	9.034	.000 ^b
	Residual	3519.818	85	41.410		

Total	4267.989	87			
-------	----------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN_PEMECAHAN_MASALAH

b. Predictors: (Constant), PROKRASTINASI, KEJENUHAN_BELAJAR

Pada Tabel 7 terlihat sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh kejenuhan belajar dan prokrastinasi secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.

Selanjutnya menghitung koefisien determinasi yaitu angka yang digunakan untuk melihat suatu ukuran seberapa tepat model regresi linear dugaan dapat menjelaskan hubungan linearnya antara variabel pada X_1

Tabel 8. Koefisien determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.419 ^a	.175	.156	6.435

a. Predictors: (Constant), PROKRASTINASI, KEJENUHAN_BELAJAR

Adanya kejenuhan belajar tentu mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang mengalami kejenuhan saat belajar tentu mempunyai motivasi belajar yang rendah (Agustina et al., 2019), motivasi yang rendah dapat menyebabkan kemampuan pemecahan masalah menjadi kurang. Sama halnya dengan kejenuhan belajar, prokrastinasi akademik juga erat kaitannya dengan motivasi belajar. Menurut Saraswati (2017) prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kontrol diri, kesadaran diri, keyakinan diri, motivasi belajar, kecemasan dan dukungan sosial. Oleh karena itu bila siswa mempunyai motivasi belajar rendah maka kemungkinan prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa tersebut lebih besar sehingga dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tersebut. Sesuai pendapat Handayani (Simorangkir & Napitupulu, 2022) bahwa kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh pengalaman menyelesaikan tugas yang diberikan guru, motivasi belajar, pemahaman konsep dalam memahami masalah, serta keterampilan dalam mengolah permasalahan untuk diselesaikan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data ternyata diperoleh bahwa untuk siswa kelas X SMA Muhammadiyah I Palangka Raya: 1) terdapat pengaruh kejenuhan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, 2) terdapat pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, dan 3) terdapat pengaruh kejenuhan belajar dan prokrastinasi akademik bersamaan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Dari koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,175 sehingga $0,175 \times 100\% = 17,5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dipengaruhi oleh kejenuhan belajar dan prokrastinasi akademik yaitu sebesar 17,5% sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lainnya.

dan X_2 dengan Y. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS 27 pada Tabel 8, R Square = $0,175 \times 100\% = 17,5\%$ yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah I Palangka Raya dapat dijelaskan oleh kejenuhan belajar dan prokrastinasi sebesar 17,5% sisanya 82,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UPR atas dana dan segala bantuan yang diberikan kepada kami dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Afifah, S. (2019). Pengaruh Kejenuhan Belajar dan Interaksi Sosial Konsentrasi Belajar Siswa dengan Sistem Pesantren. *Psikoborneo*, 7(4), 527–532.
- Agustina, P., Bahri, S., & Bakar, A. (2019). Analisis faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar pada siswa dan usaha guru BK untuk mengatasinya. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1), 96–102.
- Ami, D. E. S., & Yuniarta, T. N. H. (2022). Profil Karakter Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 414–423.
- Dayantri, S., & Netrawati, N. (2023). No Title Manajemen Waktu dan Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21137–21143.
- Hadi, N. (2024). Hubungan Kesulitan Belajar dengan Kejenuhan Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika di SMP Negeri I Sungai Kakap. *Eksistensi*, 6(1), 35–42.
- Hanggara, Y., Aisyah, S. H., & Amelia, F. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gender.

- PYTHAGORAS: *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 189–201.
- Khoiri, M. H., Suryanto, S., & Suroso, S. (2021). No Title Model Prokrastinasi Akademik Siswa SMP di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021: PD ABKIN Jawa Timur & UNIPA Surabaya*.
- Kristanto, V. H. (2017). Pengaruh kejenuhan belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 41(2), 312–320.
- Kurnia, D. (2021). Dinamika Gejala Kejenuhan Belajar Siswa pada Proses Belajar Online Faktor-faktor yang Melatarbelakangi dan Implikasinya pada Layanan Bimbingan Keluarga. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Musfirah, M., AR, N. H., & Latif, S. (2022). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Program Studi PGSD di Masa Pandemi Covid-19. . . *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 55–61.
- Pertiwi, G. A. (2020). Pengaruh stres akademik dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 738–749.
- Putri, D. H., & Pranata, O. D. (2023). Eksplorasi Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran Sains Setelah Pandemi. *JIPS: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 4(2), 62–70.
- Rozzaqyah, F. (2021). Hubungan kejenuhan belajar dalam jaringan dengan prokrastinasi akademik. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 8–17.
- Rusmaini, R., Gunartin, G., Surasni, S., & Lubis, M. (2021). Mengatasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik. *Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 30–39.
- Saraswati, P. (2017). Strategi Self regulated learning dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi akademik. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 210–223.
- Sativa, Y. A., & Purwanto, J. (2022). Pengaruh Konsentrasi Belajar dan Kejenuhan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(2), 11–14.
- Simorangkir, D. S., & Napitupulu, E. (2022). Pengaruh konsentrasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(6), 711–722.
- Sriwahyuni, K., & Maryati, I. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 335–344.
- Winata, R., & Friantini, R. N. (2018). Proses Pemecahan Masalah Mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 87–96.
- Yuhani, A., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI - Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 445–452.